

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang menjadi faktor penting dalam peningkatan harkat martabat manusia serta mutu kehidupan manusia yang sejahtera. Menurut UU No.4 Tahun 1992 yang terdapat dalam situs resmi Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN), permukiman diartikan sebagai bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang terwujud dalam kawasan perkotaan maupun perdesaan. Permukiman memiliki fungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang dan sarana lingkungan yang terstruktur. (bphn.go.id)

Kawasan perkotaan merupakan tempat yang menjanjikan kehidupan yang lebih layak bagi seseorang. Adanya berbagai daya tarik di kawasan perkotaan mendorong seseorang untuk lebih memilih bermukim di kawasan tersebut. Menurut Clay (1979: 15-16), beberapa pengaruh yang mendorong masyarakat untuk bermukim di pusat kota adalah (1) Kawasan perkotaan dianggap sebagai tempat dilakukannya semua pusat kegiatan, (2) Pusat kota memiliki banyak lapangan pekerjaan, (3) Tinggal di kawasan perkotaan merupakan sebuah gaya hidup, (4) Memiliki rumah di wilayah perkotaan merupakan sebuah investasi yang bernilai tinggi.

Berbagai daya tarik wilayah perkotaan tersebut kemudian menyebabkan peningkatan arus urbanisasi. Menurut Bintarto (1983: 33) bahwa percepatan urbanisasi di Indonesia didasarkan pada beberapa faktor yang diantaranya adalah tingkat pendidikan penduduk, persentase penduduk miskin dan kondisi geografis. Faktor-faktor tersebut mendorong seseorang untuk lebih memilih tinggal di kawasan perkotaan.

Arus urbanisasi yang semakin tinggi dan tidak terkontrol menyebabkan peningkatan jumlah penduduk yang membuat wilayah perkotaan menjadi semakin padat. Hal tersebut mengakibatkan munculnya permukiman-permukiman informal atau permukiman kumuh di wilayah perkotaan. Menurut Khomarudin (1997: 83-112) permukiman kumuh merupakan daerah yang berpenghuni padat (melebihi 500 orang/ha), dan dihuni oleh masyarakat berkondisi sosial ekonomi yang rendah. Jumlah rumah di permukiman kumuh sangat padat, tidak ada sarana dan prasarana yang memadai serta huniannya dibangun diatas tanah milik negara. Munculnya permukiman kumuh disebabkan oleh arus urbanisasi dan migrasi yang tinggi khususnya bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Permukiman kumuh menjadi permasalahan yang sering dijumpai pada wilayah perkotaan di Indonesia. Kota Malang merupakan salah satu contoh kawasan perkotaan yang memiliki permasalahan tersebut. Menurut Eka Putri (2016, para.7), terdapat 29 kelurahan di Kota Malang yang termasuk kedalam kategori kumuh, beberapa diantaranya adalah Kelurahan Polehan, Sukun, Kotalama dan termasuk Kelurahan Jodipan.

Kelurahan Jodipan yang termasuk dalam wilayah dengan kategori kumuh, terbagi menjadi 8 wilayah yaitu RW 01-08. Salah satu wilayah kumuh yang ada di Kelurahan Jodipan terdapat di RW 02, yaitu pada sebuah pemukiman yang terletak di sempadan sungai brantas. Pemukiman tersebut dikenal dengan nama Kampung Jodipan. Dahulu, Kampung Jodipan dikenal sebagai pemukiman kumuh yang memiliki beberapa permasalahan dalam lingkungan sekitarnya. Permasalahan utama di wilayah tersebut berkaitan dengan sanitasi dan sampah. Hal tersebut menjadi permasalahan yang belum terselesaikan di Kampung Jodipan pada masa sebelumnya. Masyarakat di kampung tersebut juga memiliki keterbatasan dalam aktivitas Mandi Cuci Kakus (MCK) karena tidak semua warga memiliki toilet. Selain itu, aktivitas membuang sampah ke sungai sering dilakukan oleh masyarakat Kampung Jodipan, mereka kurang memiliki kesadaran akan perilaku hidup bersih. Kepadatan penduduk juga menjadi sebuah permasalahan yang berimbas pada penataan ruang dalam pembangunan rumah yang tidak tertata dan begitu rapat di wilayah tersebut.

Permasalahan lain yang terkait dengan pemukiman kumuh adalah tentang status tanah yang ditempati (legalitas lahan). Kampung Jodipan adalah pemukiman yang terletak di sempadan Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas, dengan demikian letak wilayah kampung tersebut menjadi sebuah permasalahan karena sempadan sungai merupakan daerah yang seharusnya steril. Hal tersebut didasarkan pada Peraturan Pemerintah No 38/2011 tentang Sungai dan Perda Kota Malang No.4 Tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah Kota Malang. Peraturan-peraturan

tersebut berkaitan dengan masalah legalitas suatu pemukiman yang berada di sempadan sungai.

Meskipun letak wilayahnya berada di daerah terlarang (illegal) namun terdapat hal menarik yang berkaitan dengan status pemukiman Kampung Jodipan. Dalam sebuah artikel *online* yang ditulis oleh Eko Widinto (2016, para. 3) menyebutkan bahwa meskipun warga Kampung Jodipan menempati tanah negara dan terancam digusur namun mereka tetap membayar pajak bumi dan bangunan. Berdasarkan hal tersebut, ketegasan pemerintah dalam menjalankan kebijakannya patut dipertanyakan.

Setelah Kampung Jodipan berubah menjadi Kampung Warna-Warni Jodipan (obyek wisata), Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (DPUPR) Kota Malang memberikan toleransi bagi warga yang tinggal di sekitar bantaran Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas khususnya warga Jodipan karena wilayahnya sudah tertata dan tidak lagi kumuh. DPUPR serta Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPKP) Kota Malang juga memiliki program baru pada tahun 2016 yaitu Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) dalam upaya penanganan permukiman kumuh yang ada di Kota Malang. Hal tersebut setidaknya membuat Kampung Jodipan menjadi lebih aman dari ancaman penggusuran. Walikota Malang bahkan berencana menetapkan permukiman warga Jodipan dan Ksatrian di bantaran sungai Brantas sebagai salah satu obyek wisata Kota Malang. Untuk kedepannya, beliau memiliki beberapa rencana agar Kampung Jodipan dan masyarakatnya tetap kreatif (Taufiqurrahman, Jawa Pos: 2016).

Peraturan pemerintah tentang permasalahan status tanah (legalitas) di sempadan sungai memang seakan-akan tidak bersifat mutlak, namun ketika ada peningkatan kualitas yang positif baik secara sosial maupun ekonomi bagi warga setempat maka peraturan tidak selalu harus diterapkan, demikian lah yang terjadi di Kampung Jodipan.

Beberapa permasalahan yang terdapat di Kampung Jodipan tersebut dapat teratasi dengan adanya program bertema peningkatan kualitas lingkungan di kampung tersebut. Program dalam bentuk *Corporate Social Responsibility (CSR)* terwujud berkat kerjasama antara sekelompok mahasiswa dan perusahaan cat asal Kota Malang, yang kemudian direspon dengan baik oleh masyarakat Kampung Jodipan.

Program CSR di Kampung Jodipan yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga tentang lingkungan justru memberikan efek pariwisata pada kampung tersebut. Efek pariwisata tersebut muncul berkat kesuksesan program CSR yang berupa pengecatan Kampung Jodipan. Berubahnya Kampung Jodipan yang dahulu adalah kampung kumuh namun kini menjadi kampung wisata berhasil memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Jodipan.

Dalam pengertiannya, kampung wisata berasal dari dua suku kata yakni 'kampung' dan 'wisata'. Pemahaman kampung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kamus Pusat Bahasa, 2008:628) adalah "kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang yang berpenghasilan rendah)", sementara pengertian wisata menurut UU No.10 Tahun 2009 (kemenpar.go.id)

adalah “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.” Bila diartikan, kampung wisata adalah sebuah tempat yang didalamnya terdapat sekelompok rumah yang dijadikan sebagai destinasi wisata atau tujuan rekreasi.

Kampung Jodipan yang terletak di Jalan Juanda gang 1 Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang kini memiliki wajah yang berbeda. Kampung tersebut saat ini lebih dikenal dengan nama “Kampung Warna-warni Jodipan”. Masih dalam sebuah artikel *online* yang ditulis oleh Eko Widinto (2016, para. 1) menjelaskan awal mula kemunculan kampung wisata ini berasal dari inisiatif sejumlah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang yang tergabung dalam kelompok *Guyspro (Guys of Public Relation)*. Mereka melibatkan komunitas mural dan seniman untuk melukis dinding rumah warga dengan warna yang beragam agar menghilangkan kesan kumuh dan berharap masyarakat memiliki kesadaran yang lebih besar akan lingkungannya. Upaya tersebut kemudian disambut baik oleh masyarakat yang juga ikut berpartisipasi dalam perubahan Kampung Jodipan dan mampu merubah *image* kampung tersebut.

Dalam upaya mempertahankan peningkatan kualitas lingkungan di Kampung Jodipan, tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam proses perubahan kemudian berinisiatif membentuk tim pengelolaan Kampung Warna-warni Jodipan. Pengelolaan kampung tersebut berbasis masyarakat dan memberdayakan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kini Kampung Warna-warni Jodipan

adalah kampung yang mandiri. Terkait dengan pemberdayaan yang dilakukan, masyarakat memberikan respon yang baik dengan berpartisipasi kedalam berbagai kegiatan pengelolaan Kampung Warna-warni Jodipan.

Berkaitan dengan judul dalam skripsi ini, Kampung Jodipan kini telah berubah menjadi obyek wisata yang mampu mendatangkan para wisatawan baik lokal maupun wisatawan luar. Hal tersebut merubah keadaan sebelumnya dimana saat ini masyarakat sekitar harus terbiasa dengan kedatangan orang-orang luar ke kampung mereka. Masyarakat juga harus menerima masuknya budaya dan teknologi baru yang berasal dari orang luar, contohnya seperti dalam menggunakan bahasa ketika berinteraksi dengan wisatawan non-jawa, gaya hidup mereka yang tidak bisa seenaknya karena akan mempengaruhi ketertarikan dan kedatangan para wisatawan, kebersihan yang harus terus dijaga dan sebagainya. Hal tersebut merupakan sedikit contoh pengaruh yang mungkin mereka alami dalam kehidupan sosialnya.

Kehidupan sosial adalah bagaimana seseorang ataupun sekelompok orang hidup dengan lingkungan sekitarnya. Dalam menjalani kehidupan sosial, seseorang atau sekelompok orang tersebut melakukan hubungan dengan seseorang lainnya. Kehidupan sosial suatu masyarakat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu lingkungan akan memberikan perubahan sosial bagi masyarakat baik secara positif maupun negatif.

Selanjutnya, perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat tidak terlepas dari aspek ekonomi masyarakat tersebut. Ekonomi merupakan aspek yang

berhubungan dengan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berubahnya Kampung Jodipan menjadi Kampung Warna-warni Jodipan menjadikan sumber keuntungan baru bagi masyarakat setempat khususnya dalam aspek ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis mengambil rumusan masalah,

1. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat setempat dalam perjalanan berubahnya Kampung Jodipan menjadi kampung wisata?
2. Bagaimana pengaruh wisata Kampung Warna-warni Jodipan terhadap gaya hidup dan perekonomian masyarakat setempat?

1.3 Tujuan

1. Tujuan yang pertama adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat setempat dalam perjalanan berubahnya Kampung Jodipan menjadi kampung wisata.
2. Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengaruh wisata Kampung Warna-warni Jodipan terhadap gaya hidup dan perekonomian masyarakat setempat.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian yang bertema tentang pengelolaan permukiman kumuh dan efek pariwisata terhadap sosial ekonomi masyarakat sebelumnya sudah banyak dilakukan baik dalam bentuk jurnal, skripsi dan jenis penelitian lainnya. Penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema dan fokus yang sama akan menjadi bahan

referensi penulis sekaligus untuk menggali data-data yang belum lengkap terkait tema ini dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

Kajian pertama berasal dari jurnal penelitian karya Ben C. Arimah (2010) yang berjudul “*Slums As Expressions Of Social Exclusion: Explaining The Prevalence Of Slums In African Countries*”, yang memaparkan bagaimana kebijakan pemukiman kumuh di Afrika. Jurnal tersebut menjelaskan beberapa sub bab yang berkaitan dengan permukiman kumuh. Permukiman kumuh dianggap sebagai kegagalan institusional dalam kebijakan perumahan dan dianggap sebagai sisa-sisa desa tradisional yang diserap oleh tradisi perencanaan kota baru oleh pemerintah kolonial (Njoh, 2003). Selama lima dekade terakhir pihak berwenang di negara-negara Afrika telah mengadopsi beberapa strategi untuk mengatasi permukiman kumuh seperti penggusuran dan pembongkaran paksa, relokasi, dan program perbaikan permukiman kumuh, namun kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut tidak berjalan dengan mulus karena faktor urbanisasi yang tinggi dan rendahnya kondisi perekonomian di negara-negara Afrika.

Jurnal diatas secara tidak langsung menunjukkan bahwa untuk melakukan pengelolaan permukiman kumuh tidak cukup dengan membuat kebijakan-kebijakan, namun adanya kerjasama dan partisipasi antara *stakeholder* sangatlah dibutuhkan. Masyarakat yang menjadi aktor utama dalam lingkungannya patut diberikan porsi dalam upaya mesukseskan kebijakan yang dijalankan.

Kajian Kedua berasal dari jurnal penelitian Enamul Habib (2009) dengan judul “*The Role Of Government And NGO's In Slum Development: The Case Of*

Dhaka City". Penataan permukiman kumuh dalam jurnal tersebut dipaparkan dengan melihat upaya-upaya yang dilakukan oleh badan pemerintah dan non pemerintah (NGO) dalam mengatasi permukiman kumuh yang menjamur di Kota Dhaka, Bangladesh. Pertumbuhan permukiman kumuh di kota tersebut dipicu oleh arus urbanisasi yang tinggi. Terjadi ketidak-serasian antara kedua pihak dalam melakukan upayanya memperbaiki kualitas permukiman kumuh di Kota Dhaka. Ketika pihak NGO mulai bergerak melakukan penataan lingkungan kumuh dengan mengikutsertakan masyarakat kemudian muncul isu-isu penggusuran paksa dari pemerintah. Hal tersebut membuat pihak NGO enggan untuk meneruskan programnya. Kurangnya keserasian antara kedua pihak membuat penataan lingkungan kumuh di Kota Dhaka tidak teratasi dengan baik dan akhirnya masyarakat setempat yang harus bertahan untuk tinggal di permukiman kumuh dan hidup dengan hanya mengandalkan sektor informal.

Dalam penelitian pada jurnal diatas, terdapat sebuah kesamaan dengan apa yang terjadi di Kampung Jodipan dimana terdapat beberapa pihak yang ingin memperbaiki permasalahan permukiman kumuh, hanya saja kasus dalam jurnal diatas menunjukkan adanya kekurangan dalam menjalankan perencanaan-perencanaan pengelolaan permukiman kumuh. Sementara di Kampung Jodipan, pihak yang bergerak dalam penataan kampung kumuh tersebut dilakukan berkat kerjasama antara pihak non pemerintah yaitu sekelompok mahasiswa dan perusahaan cat serta masyarakat yang mendukung adanya penataan serta peningkatan kualitas lingkungan di permukiman kumuh. Hal tersebut kemudian didukung oleh pemerintah Kota Malang dengan menetapkan Kampung Jodipan

sebagai tempat wisata pasca keberhasilan pengelolaan permukiman kumuh di Kampung Jodipan.

Kajian Ketiga berasal dari jurnal penelitian dari Cahyo Seftyono (2012), dengan judul “*Kali Code: From Merapi to Society*”. Jurnal tersebut memaparkan bagaimana hubungan antara ekosistem dengan masyarakat. Ekosistem yang dimaksud disini adalah Sungai Kali Code dan hubungannya dengan masyarakat Kampung Code yang bermukim di tepi sungai Kali Code. Sungai Kali Code dahulu dikenal dengan wilayah hitam atau tempat terjadinya banyak perilaku hidup menyimpang dari masyarakat penghuninya. Tidak seperti sungai pada umumnya, Kali Code memiliki fungsi lain yakni sebagai kanal hasil erupsi Gunung Merapi. Seiring dengan berjalannya waktu, pemukiman Kampung Code mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dalam kepemimpinan Romo Mangun. Romo mangun sebagai ketua komunitas pengelolaan lingkungan Kampung Code berhasil merubah *image* buruk yang melekat pada Kampung Code. Berkat kepemimpinannya, masyarakat memberikan partisipasi dan kepercayaan penuh dalam pengelolaan Kampung Code dan berhasil mendapatkan penghargaan internasional. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat tentang Kali Code mendukung pengelolaan kampung tersebut dan hasilnya mampu meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Pengelolaan Kampung Code juga mampu memberikan efek pariwisata, yaitu wisata ekologi, budaya dan sebagainya sehingga menambah *image* positif Kampung Code.

Secara garis besar terdapat beberapa kesamaan antara jurnal dari Cahyo Seftyono dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, beberapa diantaranya

adalah lokasi penelitian yang berada di bantaran sungai, hanya saja penelitian yang dilakukan penulis berlokasi di Kampung Jodipan Malang. Selain itu, terdapat gerakan penataan permukiman kumuh yang hampir mirip namun hanya aktornya saja yang berbeda. Penataan permukiman kumuh Kampung Code memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk bergotong-royong membenahi dan memperbaiki kampungnya dengan menggunakan pengetahuan lokal mereka akan lingkungan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah masyarakat di Kampung Code memiliki hubungan yang erat dengan ekosistemnya, nilai sejarah yang cukup kuat membuat masyarakat memiliki pengetahuan-pengetahuan lokal yang berkaitan dengan lingkungannya seperti adanya ritual merti code. Ritual tersebut memiliki berbagai macam kegiatan seperti pembersihan sungai, mengambil beberapa bagian air dari beberapa sumber air untuk dikonsumsi dan kegiatan memancing ikan bersama. Keberhasilan penataan lingkungan di Kampung Code juga mampu memberikan efek pariwisata yang beragam. Sedangkan yang terjadi di Kampung Jodipan adalah masyarakatnya kurang memiliki kesadaran akan kelestarian lingkungan dan ekosistemnya. Jurnal diatas akan menjadi salah satu sumber acuan dalam penelitian yang akan dilakukan untuk melihat bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Kampung Jodipan dalam penataan lingkungannya hingga menjadi seperti sekarang.

Kajian Keempat berasal dari jurnal dari Joao H. Costa Vargas dengan judul "When a Favela Dared to Become a Gated Condominium". Jurnal tersebut membahas tentang hubungan antara politik, ras, dan ruang perkotaan di Rio de

Janeiro. Rio de Janeiro merupakan kota terpadat di negara Brazil. Penduduk Rio de Janeiro terdiri dari berbagai lapisan ekonomi masyarakat dari yang berkelas ekonomi tinggi hingga yang rendah. Selain itu, terdapat berbagai macam jenis bangunan dimulai dari gedung mewah bertingkat, perumahan masyarakat kelas atas hingga permukiman kumuh dengan kondisi yang tidak layak. Favela, adalah salah satu contoh permukiman yang dianggap kumuh oleh pemerintah setempat. Kawasan tersebut dihuni oleh masyarakat dengan kelas ekonomi rendah.

Menurut sejarahnya, pemerintah berusaha mengkonseptualisasi Favela sebagai sebuah pemukiman yang tidak layak, kumuh, banyak tindakan kriminal, sarang pengedar narkoba dan hal negatif lainnya. Selain itu, penyalahgunaan aparat berupa tindakan-tindakan kekerasan dan diskriminasi membuat masyarakat Favela menjadi termarjinalkan. Hal tersebut memicu terjadinya konflik antara aparat dan aktivis di Favela. Ketidakberdayaan masyarakat Favela menginspirasi sekelompok masyarakat yang tergabung dalam *CAPA* untuk mengungkap hal yang sebenarnya terjadi dan memberikan keadilan bagi masyarakat Favela.

Permukiman kumuh yang ada di Rio de Janeiro, Brazil dianggap sebagai permukiman yang kurang layak dan akan dibersihkan. Namun upaya pemerintah yang terkesan sepihak membuat para masyarakat merasa dirugikan. Meskipun berkaitan dengan konseptualisasi tata ruang perkotaan yang didalamnya membahas permukiman kumuh, namun jurnal tersebut lebih mengarah kepada bagaimana kebijakan-kebijakan pemerintah yang berunsur politik justru memberikan kerugian bagi masyarakat di permukiman informal. Hal tersebut akan menjadi referensi untuk penelitian yang akan penulis lakukan tentang hubungan antara kebijakan

pemerintah yang berhubungan dengan tata ruang perkotaan dengan penataan permukiman kumuh di Kampung Jodipan.

Kajian kelima berasal dari jurnal penelitian I Ketut Alit (2005), dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di Proponsi Bali”. Dalam jurnal tersebut, berisikan tentang pemaparan bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan kumuh di daerah tempat tinggal mereka. Masyarakat yang menjadi aktor utama dalam peningkatan kualitas lingkungan karena mereka adalah orang-orang yang paling mengetahui situasi dan kondisi lingkungannya. Pemberdayaan masyarakat dilakukan agar masyarakat mampu secara mandiri mengatasi segala permasalahan lingkungan yang ada di wilayah tempat tinggalnya. Masyarakat juga diberikan pengarahan dan edukasi mengenai perencanaan-perencanaan peningkatan kualitas lingkungan kumuh yang telah ditetapkan baik oleh kepala dinas maupun kepala adat sebagai pemilik kewenangan dan penggerak masyarakat. Perencanaan-perencanaan tersebut disesuaikan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dan masyarakat diberikan sosialisasi serta kepercayaan dengan melakukan diskusi bersama. Model pemberdayaan masyarakat dalam penyusunan program perencanaan mampu menggali konsep-konsep pembangunan mandiri, mengembangkan nilai-nilai yang mereka miliki, membangkitkan partisipasi warga, dan menghindari masyarakat dari berbagai konflik kepentingan.

Jurnal penelitian I Ketut Alit akan menjadi salah satu acuan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis untuk melihat bagaimana pemberdayaan dan partisipasi masyarakat Kampung Jodipan dalam penataan kampung mereka yang awalnya

kumuh hingga menjadi kampung yang tertata dan menarik bahkan mendatangkan efek pariwisata yang menguntungkan.

Kajian keenam berasal dari jurnal penelitian karya Alizar Isna (2004) dengan judul “Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Sektor Pariwisata Di Desa Karangbanjar Kabupaten Purbalingga”. Dalam uraian jurnal tersebut Alizar ingin menjelaskan kepada pembaca tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat Desa Karangbanjar. Berdasarkan hasil penelitiannya Alizar melihat bahwa pengembangan pariwisata bila dikaitkan dengan sosial ekonomi masyarakat yang terjadi di Desa Karangbanjar belum seperti yang diharapkan, penyerapan tenaga kerja masyarakat masih minim dan manfaatnya terhadap sektor pertanian yang menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat masih belum dapat dirasakan.

Dari uraian jurnal diatas terlihat bagaimana Alizar terfokus pada dampak sosial ekonomi masyarakat akibat pengembangan pariwisata yang justru tidak berjalan dengan baik dan merugikan warga sekitar. Pengembangan pariwisata pada Desa Karangbanjar lebih mengarah ke dampak negatif bagi masyarakat. Sementara itu, penelitian yang akan penulis lakukan tidak hanya melihat bahwa adanya pariwisata pada suatu tempat akan merugikan masyarakat sekitar namun sebaliknya bahwa munculnya efek pariwisata pada suatu daerah mungkin saja memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat setempat baik dari segi sosial maupun perekonomiannya

1.5 Kerangka Teori

Dalam melakukan analisis terkait fokus yang terkandung dalam judul proposal ini maka penulis akan menggunakan konsep partisipasi untuk melihat bagaimana keikut-sertaan masyarakat Kampung Jodipan dalam penataan lingkungan di kawasannya hingga kampung tersebut berubah menjadi kampung wisata.

Selain menggunakan konsep partisipasi, penulis juga akan menggunakan konsep perubahan sosial. Dalam upaya melihat kehidupan sosial ekonomi masyarakat Jodipan terkait berubahnya kampung mereka menjadi kampung wisata maka konsep perubahan sosial akan menjadi acuan dalam memaparkan pengaruh pariwisata terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kampung Jodipan setelah dilakukannya penataan.

1.5.1 Kerangka Konsep Partisipasi

Perubahan Kampung Jodipan dari kampung kumuh menjadi kampung wisata merupakan sebuah fenomena yang terjadi di Kota Malang. Letak wilayah yang berada di bantaran sungai dan warna-warni cat serta lukisan mural yang menghiasi dinding dan atap rumah warga membuat kampung tersebut menjadi lebih menarik, terlebih saat ini banyak wisatawan yang penasaran untuk mengunjungi Kampung Jodipan. Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan terfokus kepada bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam penataan Kampung Jodipan baik ketika proses perubahan hingga pasca perubahan di kampung tersebut.

Menurut Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202), bahwa “Partisipasi adalah ketika pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut

terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya”.

Cohen dan Uphoff yang dikutip oleh Siti Irene Astuti (2011: 61-63) membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan, dan partisipasi dalam evaluasi.

Pengertian lain tentang partisipasi dikemukakan oleh Isbandi, menurutnya partisipasi adalah “Keikut-sertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan ketertiban masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang telah terjadi” (Isbandi, 2007: 27).

Seperti diketahui sebelumnya, Kampung Warna-warni Jodipan adalah sebuah hasil dari kerjasama beberapa pihak untuk meningkatkan kualitas lingkungan di wilayah tersebut. Diawali dengan inisiatif sejumlah mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi swasta di Malang yang kemudian disambut baik oleh kelompok masyarakat, kelompok mural, dan pihak pemerintah serta perusahaan swasta. Sebagai pihak luar yang ingin melakukan sebuah perubahan pada Kampung Jodipan, kelompok mahasiswa yang merupakan inisiator tentu harus meminta persetujuan terlebih dahulu kepada masyarakat setempat. Dalam memberikan persetujuan tersebut masyarakat memiliki andil yang sangat besar karena segala

keputusan ada ditangan mereka. Partisipasi masyarakat Kampung Jodipan dalam pengambilan keputusan terkait rencana pengecatan adalah salah satu contoh dari bentuk partisipasi yang akan dipaparkan oleh penulis.

Dalam proses pengecatan Kampung Jodipan, penulis juga akan melihat bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, penyampaian jasa atau keterampilan, contohnya seperti keikutsertaan masyarakat dalam membantu proses pengecatan dan melukis mural. Perubahan visual Kampung Jodipan karena program pengecatan kemudian mampu memberikan efek pariwisata yang mendatangkan keuntungan materil bagi masyarakat setempat, dalam hal ini penulis ingin melihat apakah masyarakat setempat turut berpartisipasi dalam pengambilan pemanfaatan khususnya dalam konteks ekonomi. Beberapa konsep partisipasi lain dari para ahli (seperti yang telah dipaparkan oleh penulis) baik partisipasi dalam evaluasi, pengidentifikasian masalah dan potensi dari masyarakat juga akan menjadi acuan dalam melihat partisipasi masyarakat Kampung Jodipan terkait dengan perubahan pada wilayah tersebut (menjadi kampung wisata).

1.5.2 Kerangka Konsep Perubahan Sosial

Manusia sebagai mahluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Kehidupan sosial suatu individu ataupun kelompok dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal dimana individu ataupun kelompok tersebut berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Perubahan-perubahan kondisi geografis yang terjadi pada suatu wilayah akan mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Seperti yang dikatakan

oleh Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 2002:305), perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memberikan pengaruh terhadap sistem sosialnya, seperti nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial memiliki konsep yang beragam dan selalu berkaitan dengan perubahan budaya. Ranjabar menyatakan bahwa “Perubahan sosial adalah perubahan dalam bentuk struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial yang antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dengan keluarga, sistem-sistem politik dan kekuatan serta persebaran penduduk” (Ranjabar, 2008:1).

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang lahir dari dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial contohnya seperti adanya penemuan baru, dinamika penduduk hingga terjadinya konflik. Faktor eksternal adalah faktor yang lahir atau muncul dari luar masyarakat contohnya seperti peperangan dan masuknya kebudayaan lain.

Proses terjadinya perubahan sosial dibagi menjadi dua yaitu perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan. Kaitannya dalam kasus yang terjadi di Kampung Jodipan adalah ketika ada rencana untuk merubah situasi dan kondisi kampung tersebut menjadi lebih baik dan setelahnya mampu memberikan efek pariwisata namun akhirnya efek pariwisata tersebut mau tidak mau mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Dari konsep perubahan sosial diatas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan pada perilaku-perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Berubahnya kampung Jodipan menjadi kampung wisata memberikan pengaruh terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat setempat. Sebagai obyek wisata, Kampung Jodipan kini telah ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Penulis akan mencoba melihat bagaimana perubahan gaya hidup masyarakat setelah wilayahnya yaitu Kampung Jodipan berubah menjadi kampung warna-warni Jodipan. Selain itu penulis juga akan memaparkan bagaimana kedatangan sekelompok mahasiswa sebagai inisiator Kampung Warna-warni Jodipan mampu menciptakan relasi sosial baru bagi masyarakat setempat.

1.5.3 Kerangka Konsep Adaptasi

Menurut Soerjono Soekanto terdapat beberapa pengertian dari adaptasi yaitu, (1) adalah proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan, (2) adalah proses penyesuaian norma-norma untuk disalurkan, (3) Adalah proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah, (4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan, (5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem (Soekanto, 2009).

Perubahan situasi dan kondisi di Kampung Jodipan mengharuskan masyarakatnya untuk melakukan adaptasi dengan kondisi lingkungannya yang baru. Dalam melihat proses adaptasi tersebut penulis akan mengacu pada konsep

adaptasi yang dipaparkan oleh Soekanto (2009) khususnya pada poin ketiga dan keempat.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Furchan, metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang berlangsung saat ini atau pun pada masa lampau (Furchan, 2004:54). Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati (dalam Moleong, 2007:4). Metode ini digunakan untuk melihat latar dari individu secara menyeluruh tanpa mengisolasi individu ke dalam sebuah hipotesis.

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sayekti Pujosuwarno, 1992: 34), pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam dan detil tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian yang dalam proposal ini terfokus pada pembahasan tentang partisipasi masyarakat dalam penataan permukiman kumuh dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat akibat munculnya efek pariwisata di Kampung Warna-warni Jodipan.

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah aspek yang penting untuk memberikan batasan ruang lingkup penelitian (Usman,2008: 41). Menentukan lokasi penelitian juga bertujuan agar penelitian tetap fokus pada tema dan lingkup yang telah

ditentukan. Dalam skripsi ini, penulis memilih lokasi penelitian di Kampung Jodipan, Malang. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dimulai pada 5 April 2017 hingga 5 Mei 2017.

1.6.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling* dimana pemilihan informan berdasarkan pertimbangan peneliti untuk memilih informan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Soehartono, 1995: 63).

Tabel 1.1 Informan dalam penelitian penulis

| No | Nama (disamarkan) | Umur | Keterangan Informan |
|----|-------------------|----------|---|
| 1 | Suryo | 61 tahun | Warga RT 09 (Ketua RW 02 Kelurahan Jodipan) |
| 2 | Ismail | 56 tahun | Ketua RT 07 |
| 3 | Arif | 29 tahun | Warga RT 07 |
| 4 | Yaris | 32 tahun | Warga RT 06 |
| 5 | Suparjo | 63 tahun | Warga RT 06 (Penjaga parkir KWJ) |
| 6 | Dio | 42 tahun | Warga RT 05 (Pelukis mural KWJ) |
| 7 | Yani | 44 tahun | Warga RT 07 (Pedagang KWJ) |
| 8 | Sifa | 55 tahun | Warga RT 06 (Pedagang KWJ) |
| 9 | Ina | 44 tahun | Warga RT 06 (Pedagang KWJ) |
| 10 | Yuti | 59 tahun | Warga RT 06 (Penjaga karcis KWJ) |
| 11 | Fira | 41 tahun | Warga RT 09 (Penjaga karcis KWJ) |
| 12 | Wira | 22 tahun | Perwakilan kelompok Guyspro |
| 13 | Tedy Soemarna | 54 tahun | Perwakilan DPKP Kota Malang |

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek adalah masyarakat Kampung Warna-warni Jodipan dengan beberapa kriteria yaitu berumur 20 tahun keatas, ikut berperan dan berpartisipasi dalam pengelolaan Kampung Jodipan, memiliki jabatan (ketua RT/RW), memanfaatkan situasi dari munculnya efek pariwisata dengan berdagang, membuka warung, maupun jenis kegiatan pencarian keuntungan lainnya.

Selain masyarakat, beberapa pihak luar seperti Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman (DPKP) Kota Malang dan perwakilan kelompok mahasiswa Guyspro UMM menjadi informan pendukung untuk memperkuat data dalam penelitian ini.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang akan digunakan penulis dalam pengumpulan data yang diperlukan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat Kampung Jodipan yang bersangkutan dengan interaksi dan partisipasi mereka dalam penataan Kampung Jodipan dan efek pariwisata yang telah muncul. Penulis akan melakukan observasi ke seluruh wilayah Kampung Jodipan dimulai dari RT 09, 07, dan 06.

b. Wawancara

Menurut Spradley (2007) wawancara adalah jenis peristiwa percakapan yang khusus. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk menggali informasi atau data yang akan diperoleh. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan atau tanya jawab kepada informan yang telah ditentukan, bertatap muka secara langsung, dan melakukan proses interaksi serta komunikasi. Wawancara dalam penelitian ini akan terfokus pada tema penelitian dalam proposal skripsi dari penulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang berupa data penunjang dalam penelitian. Beberapa bentuk dokumentasi dalam penelitian ini

adalah pedoman wawancara yang disusun agar data yang akan dicari tetap terfokus sesuai dengan tema pada skripsi ini, rekaman wawancara dengan informan, dan berbagai foto di wilayah Kampung Jodipan baik itu kegiatan berdagang dari masyarakat setempat, para wisatawan yang berkunjung, wujud fisik Kampung Warna-warni Jodipan dan sebagainya.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah referensi untuk melakukan sebuah penelitian berupa buku maupun jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Referensi juga digunakan untuk menjadi acuan pada jenis penelitian yang memiliki topik atau tema sejenis. Dalam skripsi ini, penulis menggunakan beberapa referensi yang berkaitan tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di pemukiman informal (kumuh) serta yang berkaitan dengan kehadiran obyek pariwisata pada suatu wilayah yang mampu memberikan peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan potensinya dengan cara turut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata tersebut.

1.6.4 Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis mengacu pada konsep teknik analisis *interactive model* oleh Miles dan Huberman yang mengklasifikasikan analisis data dalam empat langkah (Herdiansyah, 2011: 164), yaitu:

1. Pengumpulan Data

Menurut Creswell (dalam Herdiansyah 2011: 164), proses analisis dalam penelitian kualitatif sebaiknya dilakukan ketika penelitian baru

dimulai. Analisis sudah dilakukan saat peneliti menentukan tema dan konsep yang akan dijadikan fokus penelitian, dalam hal ini peneliti menganalisis tentang tema yang berjudul “Ketika Kampung Jodipan Tak Lagi Kumuh: Partisipasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Kampung Jodipan Malang”.

2. Reduksi Data

Setelah melakukan pengumpulan data, hasil data yang didapat dituliskan dalam sebuah bentuk teks narasi, kemudian dari teks narasi yang berisikan data kasar tersebut dilakukan pemilahan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Reduksi data dilakukan agar data yang dihasilkan tetap sesuai dengan fokus penelitian dan tidak melebar luas ke pembahasan yang lain.

3. Display Data

Setelah melakukan reduksi data, selanjutnya data yang telah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian akan dianalisis menggunakan teori yang telah ditetapkan, dalam penelitian ini adalah konsep partisipasi dan konsep perubahan sosial.

4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Hasil dari reduksi dan display data akan menjadi acuan penarikan kesimpulan / verifikasi agar kesimpulan yang diambil sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

Seluruh skripsi ini tersusun atas lima bab dengan susunan sistematika berpikir sebagai berikut; bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar

belakang penelitian, rumusan masalah, kajian pustaka (tulisan atau penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis), dan kajian teoritis terkait dengan konsep partisipasi dan perubahan sosial. Metode penelitian berisi cara serta teknis ketika di lapangan dalam pemilihan informan, lokasi dan waktu penelitian, validitas data, serta analisis data di lapangan.

Bab kedua merupakan pemaparan tentang *setting* wilayah, budaya dan kemasyarakatan. Bab ini nantinya akan memiliki sub bab, pada sub bab yang pertama akan dipaparkan mengenai selang pandang lokasi penelitian yaitu di Kampung Jodipan, selanjutnya adalah keadaan sosial budaya masyarakat Kampung Jodipan serta kondisi ekonomi masyarakat Kampung Jodipan.

Bab ketiga merupakan pemaparan tentang perubahan Kampung Jodipan menjadi Kampung Warna-warni Jodipan, serta temuan-temuan yang didapat dari hasil observasi dan wawancara di lapangan. Bab ini berbicara tentang wilayah pemukiman Kampung Jodipan yang dahulu kumuh, kemudian berubah menjadi kampung yang bersih dan menarik. Pada bab ini penulis juga akan melakukan analisis terhadap partisipasi warga setempat dalam perubahan kampung tersebut.

Bab keempat adalah bab yang berisi analisis hasil penelitian (data). Diawali sub bab dengan penjelasan mengenai kemunculan efek pariwisata yang kemudian mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat akan dilihat melalui gaya hidup masyarakat kemunculan efek pariwisata Kampung Jodipan.

Bab yang terakhir adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang ditulis sedangkan saran adalah komentar dari penulis untuk pembaca dan penulis lainnya. Bagian terakhir dari skripsi ini ditutup oleh daftar pustaka dan lampiran.